BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Filariasis atau penyakit kaki gajah adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing filaria yang ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Cacing filaria limfatik memiliki tiga spesies yaitu: *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori*. Penyakit ini bersifat menahun bila tidak mendapatkan pengobatan, sebetulnya penyakit ini bukan merupakan suatu penyakit yang fatal atau mematikan akan tetapi dapat menimbulkan cacat menetap berupa pembesaran kaki, lengan dan alat kelamin baik pada pria maupun wanita. Akibatnya penderita tidak dapat bekerja secara optimal, dan mempunyai beban psikologis yang berat. (RSPI, 2004)

Di Indonesia filariasis tersebar luas hampir diseluruh propinsi dan dari beberapa laporan kasus filariasis didapatkan bahwa spesies *Wuchereria bancrofti* paling sering menimbulkan infeksi, terutama di daerah tropis. (Manson's, 1996) Berdasarkan laporan dari hasil survei pada tahun 2000 tercatat sebanyak 647 puskesmas di 1553 desa yang terdapat pada 231 kabupaten di 26 propinsi sebagai lokasi yang endemis, dengan jumlah kasus 6233 orang, yang dimaksud daerah endemis disini adalah daerah yang dijangkiti oleh suatu penyakit tertentu (misalnya : filariasis, malaria dll) sepanjang tahun . Hasil survei laboratorium melalui pemeriksaan jari, rata – rata *microfilaria rate (mf rate)* adalah 3,1 %, berarti sekitar 6 juta orang sudah terinfeksi cacing filaria dan sekitar 100 juta orang mempunyai resiko tinggi untuk tertular karena vektornya tersebar luas.

Diagnosis filariasis cukup sulit sedangkan metoda yang saat ini sering digunakan kurang praktis, contohnya pemeriksaan dengan apus darah. Hal ini disebabkan karena untuk melakukan pemeriksaan sampel darah harus diambil sesuai periodisitas, misalnya untuk yang periodisitas nokturna, harus diambil malam hari saat cacing bergerak naik menuju permukaan atau ujung jari (RSPI,2004). Agar lebih mudah diterapi dan belum menimbulkan cacat menetap pemeriksaan filariasis harus dilakukan sedini mungkin, karena pada kondisi lanjut penyakit ini agak sulit untuk diobati dan dapat bersifat menetap, maka kita perlu untuk mengetahui

berbagai metode diagnosis filariasis agar dapat mendeteksi infeksi tersebut lebih cepat dan efektif serta penyebaran lebih lanjut dapat dicegah.

Berdasarkan data yang didapat di atas maka pada penulisan Karya Tulis Ilmiah ini penulis berniat untuk mengupas tentang filariasis yang disebabkan oleh spesies *Wuchereria bancrofti* yang merupakan penyebab infeksi tersering pada penyakit ini.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Metoda apa saja yang dapat digunakan untuk mendiagnosis filariasis bankrofti ?
2. Metoda apa yang paling banyak digunakan untuk diagnosis filariasis bankrofti pada daerah endemis di Indonesia ?
3. Metoda apa yang terbaik untuk mendiagnosis filariasis bankrofti ?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

A. Maksud

1. Untuk mengetahui metoda apa saja yang dapat digunakan untuk mendiagnosis filariasis bankrofti
2. Untuk mengetahui metoda apa yang paling banyak digunakan untuk diagnosis filariasis bankrofti pada daerah endemis di Indonesia ?
3. Untuk mengetahui metoda apa yang terbaik untuk mendiagnosis filariasis bankrofti

B. Tujuan

1. Agar penyakit filariasis bankrofti dapat didiagnosis lebih dini
2. Untuk mempermudah terapi penyakit filariasis bankrofti
3. Untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dan menurunkan prevalensi penyakit filariasis bankrofti

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan mengetahui berbagai metode diagnosis yang ada maka kita dapat menambah pengetahuan tentang berbagai macam metoda diagnosis filariasis bankrofti sehingga kita dapat mengetahui metoda apa yang paling banyak digunakan dan metoda apa yang paling baik untuk diagnosis filariasis bankrofti. Dengan demikian kita dapat mencegah penyebaran lebih lanjut dan menurunkan prevalensi penyakit filariasis.